

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ada begitu banyak bahasa daerah di Indonesia. Menurut penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) diperkirakan nantinya dari sekian banyak bahasa yang ada di Indonesia, hanya ada 9 bahasa yang tersisa. 9 bahasa tersebut adalah Batak, Melayu, Aceh, Lampung, Jawa, Sasak, Sunda, Bali dan Bugis. Hal itu dikarenakan bahasa-bahasa tersebut memiliki sistem aksara yang kuat, sehingga dapat dipertahankan kedepannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pelestarian aksara Lampung agar bahasa Lampung tidak punah.

Arifin (199 : 12 : 13) mengatakan bahwa pada masa sekarang aksara Lampung sudah mulai menghilang. Aksara Lampung hanya tinggal dikenali dan dimanfaatkan oleh orang-orang tua sedangkan kalangan angkatan muda dan para cendekiawan sudah tidak lagi memerlukannya.

Usaha perkembangan aksara Lampung sampai sekarang telah dilakukan oleh pemerintah Propinsi Lampung dalam melestarikan dan menjaganya. Dengan landasan *Perda Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung* pasal 7 dinyatakan bahwa bahasa dan aksara Lampung sebagai unsur kekayaan budaya wajib dikembangkan.

Saat ini aksara Lampung sudah mulai dikembangkan dan dikenalkan kepada generasi baru masyarakat Lampung. Pendidikan tentang bahasa dan aksara Lampung yang dulunya diberikan di jenjang SD dan SMP saja kini telah menjadi muatan lokal pada jenjang SMA. Hal itu berkenaan dengan *Pergub Nomor 39 Tahun 2014*.

Namun pada kenyataannya, Aksara Lampung kurang dikenal oleh masyarakat Lampung, khususnya para remaja. Di era modern ini remaja lebih memilih sesuatu yang baru, efisien, modern, dan canggih dalam kehidupan sehari-harinya. Ditambah lagi dengan masuknya pengaruh budaya asing yang sedang tren membuat budaya dan jati diri masyarakat Lampung semakin luntur. Padahal aksara Lampung adalah

kebudayaan yang wajib dipertahankan terutama bagi anak muda Lampung sebagai identitas dan jati diri masyarakat Lampung.

Anak muda adalah generasi penerus bangsa. Apabila anak muda tidak ingin mempelajari dan mencintai aksara Lampung, tentu saja aksara Lampung tidak bisa dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu dibutuhkan sekali peran anak muda dalam melestarikan aksara Lampung. Peran media desain komunikasi visual dan kemajuan teknologi dirasa amat penting dalam upaya menjangkau minat anak muda di era modern ini untuk mengenal dan mencintai aksara Lampung. Sehingga aksara Lampung dapat kembali populer di kalangan anak muda dan menjadi kebanggaan sebagai budaya dan jati diri masyarakat Lampung. Beranjak dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengangkat kasus ini dan mencoba merancang sebuah kampanye yang dapat membantu tercapainya tujuan pemerintah dalam melestarikan aksara Lampung dan memperkenalkannya pada masyarakat luas.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian yang penulis uraikan pada latar belakang masalah, maka didapatkan rumusan masalah dan ruang lingkungnya sebagai berikut:

1. Upaya apa yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan kembali minat anak muda di propinsi Lampung terhadap aksara Lampung?
2. Bagaimana merancang media yang tepat bagi perancangan kampanye pelestarian aksara Lampung bagi anak muda di propinsi Lampung?

Adapun ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai pengetahuan akan aksara Lampung di kalangan anak muda usia 16-23 tahun (yang pernah tinggal di Lampung), penggunaan atau penerapan tipografi pada berbagai media, dan media yang paling diminati oleh anak muda pada rentang umur tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk:

1. Mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta akan Aksara Lampung sebagai identitas masyarakat Lampung
2. Mengkampanyekan pelestarian aksara Lampung bagi anak muda di propinsi Lampung

3. Merancang media dan aplikasi media yang tepat bagi perancangan kampanye pelestarian aksara Lampung bagi anak muda di propinsi Lampung

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Dilakukan dengan cara tanya jawab dengan beberapa narasumber yang terkait untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan pemecahan masalahnya.

2. Observasi

Dalam penelitian ini digunakan metode observasi yang berperan aktif dalam pertimbangan bahwa keterlibatan langsung dalam lingkungan masyarakat dapat memberi lebih banyak data yang akurat dan mempermudah proses analisis data.

3. Studi Pustaka

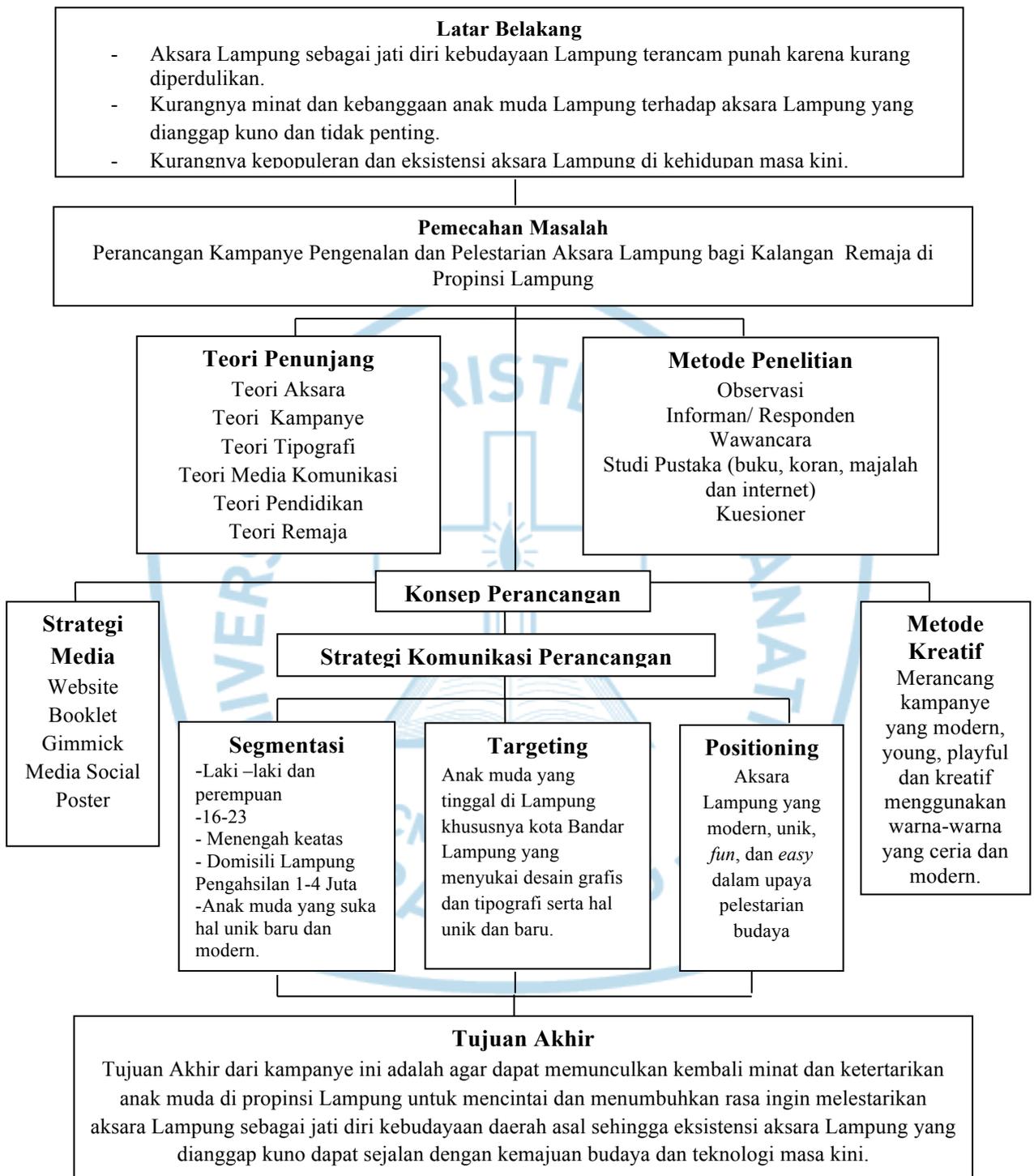
Metode ini digunakan dengan cara mencari informasi yang dibutuhkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan aksara Lampung melalui berbagai media seperti Internet, Majalah, Koran, dsb.

4. Kuesioner

Metode Kuesioner dilakukan dengan maksud untuk menggali dan mengenali apa yang diketahui oleh responden perihal objek dan subjek kepada 100 orang dengan rentan usia 16-23 tahun yang pernah tinggal di Lampung.

Kuisisioner dilakukan untuk memperoleh data yang dijadikan dasar penelitian, dijadikan pedoman dan dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis. Data sekunder didapatkan melalui mempelajari dan membaca literature, karya ilmiah, koran, majalah, internet, dan buku yang berkaitan untuk mendapatkan data dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga dapat memecahkan masalah dalam penulisan ini.

1.5 Skema Penelitian



Gambar 1.1 Skema Penelitian
(sumber: Dokumentasi Penulis)